

PENGEMBANGAN WISATA SPIRITUAL BERBASIS BUDAYA BALI DI SIWA LINGGAM TEMPLE UBUD

I Gusti Bagus Angga Wiguna¹, Putu Eka Wirawan², Francisca Titing Koerniawaty³

^{1,2,3} Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 6 August 2024

Received in revised form

24 August 2024

Accepted 26 October 2024

Available online 30

November 2024

Kata Kunci:

Wisata Spiritual

Budaya Bali

Siwa Linggam Temple Ubud

ABSTRAK

Penelitian ini mengevaluasi potensi pengembangan wisata spiritual berbasis budaya Bali di Siwa Linggam Temple Ubud. Dengan menggunakan teori TALC (*Tourism Area Life Cycle*) dan analisis SWOT berdasarkan konsep 4A (*Attraction, Accessibility, Activities, dan Amenities*), penelitian ini mencari strategi pengembangan yang tepat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Siwa Linggam Temple Ubud, destinasi spiritual yang menyatu dengan budaya Bali dan alam, mengalami perkembangan stabil sejak didirikan oleh Guru Made Sumantra dan kini berada pada tahap konsolidasi dalam model TALC, menunjukkan pertumbuhan berkelanjutan. Analisis SWOT mengindikasikan bahwa strategi pengembangan yang tepat meliputi memanfaatkan kekuatan budaya Bali, menggandeng penyedia transportasi lokal, dan branding Gianyar sebagai pusat pariwisata spiritual. Dengan strategi S-O, Siwa Linggam Temple Ubud diharapkan dapat memaksimalkan potensi pertumbuhannya.

ABSTRACT

This research explores the development of culture-based spiritual tourism at Siwa Linggam Temple Ubud, assessing its potential through the TALC (*Tourism Area Life Cycle*) theory and SWOT analysis using the 4A Concept (*Attraction, Accessibility, Activities, and Amenities*). Using a qualitative descriptive methodology, data were collected via field observations, in-depth interviews, and documentary studies. The study concludes that Siwa Linggam Temple Ubud, a spiritual destination blending Bali's culture and nature, has seen stable growth since being founded by Guru Made Sumantra and is currently in the consolidation phase, indicating sustainable development. SWOT analysis suggests strategies like leveraging Balinese cultural strengths in tour packages, collaborating with local transportation providers, and branding Gianyar as a spiritual tourism hub. Implementing S-O strategies is expected to maximize Siwa Linggam Temple Ubud's growth potential in culture-based spiritual tourism.

Keywords: Spiritual Tourism, Balinese Culture, Siwa Linggam Temple Ubud

Pendahuluan

Pariwisata budaya di Bali merupakan daya tarik utama yang menarik wisatawan lokal maupun mancanegara, berkat keindahan alam, keramah tamahan penduduk, dan kekayaan budaya sakralnya (Susanti, 2022). Standar penyelenggaraan kepariwisataan budaya Bali mengacu pada filosofi *Tri Hita Karana*, yang mengedepankan aspek lingkungan, keberlanjutan, keberpihakan pada sumber daya lokal, dan nilai-nilai sosial seperti kemandirian, kerakyatan, dan kebersamaan (Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2023). Fenomena ini tidak hanya mencerminkan daya tarik budaya Bali tetapi juga menunjukkan potensi pengembangan pariwisata spiritual, yang menggabungkan budaya lokal dengan keindahan alam.

Pariwisata spiritual telah menjadi bagian penting dari industri pariwisata global, menawarkan kesempatan bagi individu untuk mencari makna hidup, koneksi spiritual, dan kedamaian batin melalui praktik seperti sembahyang, yoga, meditasi, dan lainnya (Mahardika *et al.*, 2023). Dalam era yang penuh dengan tekanan kehidupan modern, wisata spiritual dipandang sebagai solusi untuk kebutuhan psikologis yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan, termasuk dalam konteks pandemi COVID-19, yang

¹ Corresponding author.

E-mail : anggawiguna1995@gmail.com (I Gusti Bagus Angga Wiguna), wirawanputu@gmail.com (Putu Eka Wirawan), koe.titing@gmail.com (Francisca Titing Koerniawaty)

menekankan pada pentingnya menjaga kesehatan mental dan fisik (Wirawan, *et al.*, 2023). Fenomena ini menunjukkan tren global dalam pariwisata *wellness* yang mencakup dimensi fisik, mental, emosional, sosial, lingkungan, dan spiritual (Wirawan, *et al.*, 2023). Wisata spiritual memiliki implikasi positif pada kesehatan jasmani dan rohani, terutama selama pandemi COVID-19 (Kiss & Chan, 2022).

Wisata spiritual dianggap sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan psikologis dalam mengatasi stres (Wirawan, *et al.*, 2023). Aktivitas ini mencakup perawatan kesehatan badan, pikiran, dan jiwa, dan berfokus pada pengalaman spiritual dalam perjalanan wisata (Bahadori *et al.*, 2019; Garg *et al.*, 2021). Hubungan antara spiritualitas dan kepariwisataan meningkatkan minat wisatawan yang mencari pengalaman spiritual (Cohen & Cohen, 2019). Pengalaman ini menawarkan pertumbuhan spiritual dan refleksi pribadi (Nair & Dileep, 2021). Di Bali, pariwisata spiritual telah berkembang pesat, terlihat dalam event seperti *Bali Spirit Festival* di Ubud. Ubud, sebagai pusat seni dan spiritualitas, menarik wisatawan dengan berbagai kegiatan spiritual yang didukung oleh praktisi lokal dan ekspatriat

Pariwisata spiritual di Bali, khususnya di Ubud, telah berkembang pesat dan menjadi daya tarik utama. Menurut Arini & Raditya (2023), Ubud dikenal sebagai pusat seni, budaya, dan spiritualitas, menarik banyak praktisi spiritual internasional yang menawarkan berbagai metode penyembuhan. Namun, muncul isu mengenai dominasi budaya asing dalam praktik spiritual yang ditawarkan. Sebagian besar instruktur yoga atau *healer* di Ubud adalah ekspatriat yang membawa metode penyembuhan dari budaya luar, yang bahkan diikuti oleh praktisi lokal. Contohnya, di tempat-tempat seperti The Yoga Barn dan AmrtaSiddhi Ayurvedic Centre, instruktur dari berbagai negara menawarkan berbagai metode penyembuhan (Theyogabarn.com, 2023; Amrtasiddhi.com, 2023).

Kesenjangan antara teori dan praktik terlihat jelas di sini. Meskipun Peraturan Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2020 mengharuskan kepariwisataan budaya Bali untuk menonjolkan nilai-nilai kearifan lokal, realitas menunjukkan dominasi metode dan budaya asing di sektor pariwisata spiritual. Ini menimbulkan kekhawatiran tentang keberlanjutan pariwisata spiritual berbasis budaya Bali, terutama dalam mempertahankan identitas lokal. Guru Made Sumantra dan inisiatifnya di Siwa Linggam *Temple* Ubud merupakan contoh praktisi lokal yang mempertahankan nilai-nilai budaya Bali melalui metode penyembuhan yang berbasis kearifan lokal, seperti penggunaan getaran suara dari gamelan Bali (Yoga, 2023). Namun, dominasi metode asing tetap menjadi ancaman nyata bagi pelestarian budaya lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan pariwisata spiritual di Bali, khususnya di Ubud, dengan fokus pada kesenjangan antara nilai-nilai kearifan lokal dan dominasi budaya asing dalam praktik spiritual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata spiritual di Bali tetap menonjolkan dan melestarikan budaya lokal, sesuai dengan standar kepariwisataan budaya yang telah ditetapkan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi fenomena dalam perkembangan aktivitas pariwisata spiritual di Siwa Linggam *Temple* Ubud. Pendekatan ini dipilih karena pariwisata merupakan fenomena sosial yang erat kaitannya dengan perilaku manusia. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi lapangan, studi kepustakaan, dan studi dokumen untuk memahami pengaruh pariwisata spiritual, khususnya yang dipraktikkan oleh guru spiritual seperti Guru Made Sumantra. Metode kualitatif memungkinkan peneliti berinteraksi langsung dengan fenomena yang diteliti, sehingga mampu menangkap makna dan dinamika yang mendalam.

Penelitian ini dilakukan di Siwa Linggam *Temple* Ubud, Jl. Raya Lungsiakan, Kedewatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali. Ubud dikenal sebagai pusat budaya Bali, sehingga menjadi lokasi ideal untuk penelitian ini karena keberagaman aktivitas spiritual yang ditawarkan, seperti yoga, meditasi, pengobatan tradisional, dan *retreat* spiritual. Siwa Linggam *Temple* Ubud dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan pusat pariwisata spiritual yang mengedepankan budaya Bali dan kearifan lokal.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari wawancara mendalam dengan 4 informan, diantaranya Guru Made Sumantra sebagai pemilik sekaligus pengelola Siwa Linggam *Temple* Ubud, Bapak Tjokorda Oka Artha Ardana Sukawati, yang dikenal dengan sebutan Tjok Ace yang merupakan Wakil Gubernur Bali periode 2018 – 2023, Bapak I Made Sukadana selaku Kepala Desa Adat Lungsiakan dan Bapak Anak Agung Gede Raka Suteja selaku Kepala Kewilayahan Banjar Lungsiakan, dengan durasi wawancara rata-rata 60 menit. Periode penelitian dimulai dari bulan Maret sampai dengan Juni 2024. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui observasi dan studi

dokumen yang mencakup keterangan terkait pengembangan dan strategi pariwisata spiritual berbasis budaya Bali di Siwa Linggam *Temple* Ubud. Data ini relevan dengan tujuan penelitian karena memberikan pemahaman mendalam mengenai pandangan dan pengalaman informan. Analisis SWOT diterapkan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan pariwisata spiritual di Ubud, dengan mempertimbangkan faktor budaya dan nilai local. Data kuantitatif berupa angka dan statistik, seperti data demografi wisatawan yang terlibat dalam aktivitas pariwisata spiritual, memberikan gambaran umum tentang jumlah pengunjung dan tren pariwisata spiritual (Kusmayadi & Endar, 2000).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara dengan narasumber, yang mencakup informasi tentang perkembangan dan strategi pengembangan pariwisata spiritual serta dampaknya terhadap masyarakat setempat. Data sekunder mencakup informasi dari laporan tahunan, company profile, publikasi resmi, dan data lainnya yang relevan dengan penelitian, yang membantu dalam memahami konteks dan latar belakang pariwisata spiritual di Ubud (Kusmayadi & Endar, 2000).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk memahami secara langsung fenomena pariwisata spiritual di Siwa Linggam *Temple* Ubud, dengan alat bantu seperti kamera dan alat perekam untuk mendokumentasikan aktivitas dan suasana di lokasi penelitian (Herdiansyah, 2013). Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara semi-struktur untuk menggali informasi dari informan, seperti Guru Made Sumantra dan tokoh masyarakat. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam tentang pengalaman dan pandangan mereka terkait pariwisata spiritual. Studi dokumentasi melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai dokumen, termasuk foto, peta, buku, artikel, dan proseding, yang memberikan konteks tambahan dan mendukung analisis data.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi buku catatan, pedoman wawancara, alat tulis, kamera, dan *smartphone*. Buku catatan digunakan untuk mencatat poin-poin penting selama wawancara dan observasi, sementara kamera dan *smartphone* digunakan untuk mendokumentasikan aktivitas dan kondisi di lapangan. Instrumen-instrumen ini membantu dalam memastikan kesahihan (*validitas*) dan keajegan (*reliabilitas*) data yang dikumpulkan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Bungin (2015) dan Moleong (2018), analisis data kualitatif melibatkan pengorganisasian, penyederhanaan, dan pengabstraksian data. Data yang telah dikumpulkan diolah melalui reduksi data, analisis domain, analisis taksonomi, dan penarikan kesimpulan. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan yang relevan, serta untuk menafsirkan data secara komprehensif.

Salah satu teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*). Analisis ini digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi Siwa Linggam *Temple* Ubud. Tujuan dari analisis SWOT adalah untuk merumuskan strategi pemasaran yang tepat, termasuk strategi SO (*Strength Opportunity*), WO (*Weaknesses Opportunity*), ST (*Strength Threats*), dan WT (*Weaknesses Threats*). Matrik SWOT membantu dalam merancang strategi yang mempertimbangkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang, mengatasi kelemahan, serta mengantisipasi ancaman. Dengan menggunakan analisis SWOT, diharapkan penelitian ini dapat memperbaiki strategi yang ada dan merumuskan strategi baru untuk pengembangan wisata spiritual di masa mendatang (Wardana *et al.*, 2022; Wiarsini *et al.*, 2021).

Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode deskripsi, interpretasi, dan penjelasan, didukung oleh teori dan penelitian sebelumnya. Hasil analisis disajikan secara sistematis untuk menggambarkan perkembangan dan strategi pengembangan pariwisata spiritual di Siwa Linggam *Temple* Ubud. Data disajikan dalam bentuk bagan, gambar, dan tabel untuk memperjelas informasi yang disampaikan. Interpretasi data dilakukan dengan bantuan teori untuk menafsirkan data-data yang berhubungan dengan perkembangan dan strategi pemasaran dalam pariwisata spiritual. Penjelasan ini dilengkapi dengan analisis kritis untuk mengidentifikasi dampak dan implikasi dari temuan penelitian. Deskripsi hasil analisis ini merupakan hasil klarifikasi data tentang perkembangan dan strategi pengembangan wisata spiritual di Siwa Linggam *Temple* Ubud (Arikunto, 2011)

Hasil dan Pembahasan

3.1 Sejarah Perkembangan Pariwisata Spiritual di Kawasan Pariwisata Ubud

Ubud telah menjadi pusat spiritual sejak awal kedatangan Rsi Markandeya dari Jawa Dwipa ke Bali Dwipa sekitar abad ke-8 Masehi, yang juga memberikan nama "Bali" pada pulau tersebut (Yoga, 2023). Rsi Markandeya mendirikan pasraman di Taro dan Pura Basukian, serta menyebarkan ajaran yoga di Ubud, mendirikan Pura Pucak Payogan dan Pura Gunung Lebah (Yoga, 2023). Nama "Ubud" diambil dari kata "Wos," yang berarti "Usada" atau obat, mencerminkan makna penyembuhan spiritual yang terkandung di dalamnya (Aditya *et al.*, 2019).

Tjokorda Oka Artha Ardana Sukawati (Tjok Ace), seorang tokoh penting dalam perkembangan pariwisata Ubud, menjelaskan bahwa Bali dibagi berdasarkan Taksu atau kekuatan spiritualnya. Ubud sendiri dipengaruhi oleh Dewa Siwa dan kaya akan peninggalan spiritual, menjadikannya pusat pariwisata spiritual di Bali. Tjok Ace menyatakan, "Dalam konteks Bali, adat, budaya, dan agama seringkali sulit dibedakan karena mereka seringkali saling terkait. Ubud bisa dianggap sebagai pusat budaya jika dilihat dari segi geografi berdasarkan buku yang saya buat berjudul *Padma Buana*." (Sukawati, Wawancara: 2024).



Gambar 3.1 Wawancara bersama Tjokorda Oka Artha Ardana Sukawati

Tjok Ace juga menyoroti bahwa wilayah selatan Bali, yang dipengaruhi oleh Dewa Brahma, berfokus pada penciptaan dan kreativitas dengan daya tarik pariwisata non-spiritual. Sementara itu, wilayah barat dan utara Bali memiliki fokus berbeda, seperti pertanian di bawah pengaruh Dewa Mahadewa dan konservasi air di bawah pengaruh Dewa Wisnu. "Di bagian barat, pengaruh utama datang dari Dewa Mahadewa, yang merupakan dewa pertanian seperti di Jatiluwih Tabanan. Sedangkan di utara, dipengaruhi oleh Dewa Wisnu, yang merujuk pada konservasi danau di Bali yang sebagian besar terletak di bagian utara." (Sukawati, Wawancara: 2024).

Secara keseluruhan, perkembangan pariwisata spiritual di Ubud tidak hanya didukung oleh sejarah dan tradisi lokal tetapi juga oleh pemahaman dan kontribusi tokoh-tokoh seperti Tjok Ace dalam menjaga dan mempromosikan warisan budaya dan spiritual yang ada. "Ubud berada di tengah-tengah, dipengaruhi oleh kekuatan Dewa Siwa, dan banyak peninggalan jejak spiritual di sana yang menunjukkan pengaruh Dewa Siwa, seperti *Lingga Yoni*. Berdasarkan geografi dan kekuatan magisnya, Ubud sangat cocok dikembangkan sebagai destinasi pariwisata berbasis budaya spiritual" (Sukawati, Wawancara: 2024).

3.2 Profil Guru Made Sumantra dan Pengembangan Wisata Spiritual di Siwa Linggam Temple Ubud

Guru Made Sumantra lahir di Banjar Payogan, Desa Kedewatan, Kecamatan Ubud, dekat dengan Pura Pucak Payogan yang dibangun oleh Rsi Markandeya. Ia mempelajari yoga dari kakeknya, seorang keturunan Manik Angkeran, dan melanjutkan ajaran spiritual keluarga dengan mendirikan Siwa Linggam Temple Ubud pada tahun 2021, di bawah naungan Yayasan Windhu Siwa Yoga dan Yayasan Markandeya Yoga Indonesia. Tempat ini menjadi pusat pelatihan yoga dan terapi yoga yang menarik peserta dari tingkat nasional dan internasional.



Gambar 3.2 Wawancara dengan Guru Made Sumantra

Guru Made Sumantra dikenal karena metode Balinese holistic healing-nya, yang menggabungkan filosofi dan teknik penyembuhan berbasis budaya Bali dan aliran Yoga Markandeya. Ia telah menjabat berbagai posisi penting, termasuk Direktur di Ubud Fitness Club dan Manajer di Vila Mantra Ubud, serta pembina di beberapa yayasan dan sekolah yoga.

Di kancah internasional, ia telah berpartisipasi dalam berbagai seminar dan acara di negara-negara seperti Jepang, Australia, Singapura, Prancis, Malaysia, dan Amerika Serikat hingga tahun 2019. Setelah pandemi Covid-19, ia lebih fokus pada pengembangan Siwa Linggam *Temple Ubud*.

Melalui ajarannya, Guru Made Sumantra memperkenalkan budaya dan tradisi Bali kepada dunia. Kehadiran wisatawan yang datang untuk belajar teknik penyembuhan tradisional Bali berdampak positif pada ekonomi lokal, termasuk pada penjual banten, toko kerajinan, transport lokal, *guide*, dan travel lokal.

3.3 Aktivitas Spiritual Berbasis Budaya Bali di Siwa Linggam Temple Ubud

Di Siwa Linggam *Temple Ubud*, berbagai aktivitas spiritual berbasis budaya Bali ditawarkan dalam bentuk kelas-kelas seperti *Usada Yoga Markandeya*, *Balinese Holistic Healing*, *Terapi Igel*, *Gamelan Sound Healing*, *Shaktipat Kundalini*, dan *Tengklung Class*. Setiap kelas dirancang untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dengan harga yang bervariasi.

Usada Yoga Markandeya, yang dikembangkan oleh Guru Made Sumantra, berdasarkan ajaran Rsi Markandeya, fokus pada penyembuhan holistik melalui "*olah rogo, roso, dan jiwo*" (olah tubuh, perasaan, dan jiwa). Praktik ini dibagi menjadi tiga bagian utama: *Asana* (gerakan tubuh), *Pranayama* (pernapasan), dan Meditasi.



Gambar 3.3. Wisatawan Berkonsultasi Perihal Keluhan pada Kesehatan
Sumber : Guru Made Sumantra, 2024

Balinese Holistic Healing didasarkan pada Lontar Usada Bali yang berisi ilmu pengobatan tradisional Bali. Metode ini menggunakan ramuan herbal seperti "loloh" dan praktik penyembuhan diri melalui konsep "Kanda Pat".



Gambar 3.4. *Kanda Pat Holistic Healing*
Sumber : Guru Made Sumantra, 2024

Terapi *Igel*, yang menggabungkan gerakan tari Bali dalam terapi, menawarkan manfaat seperti meningkatkan fleksibilitas, kekuatan, keseimbangan, dan kesehatan mental.



Gambar 3.5. Terapi *Igel*
Sumber : Guru Made Sumantra, 2024

Gamelan Sound Healing menggunakan getaran suara gamelan untuk terapi, yang bermanfaat dalam meredakan stres, meningkatkan kualitas tidur, memperlancar aliran darah, dan membersihkan cakra serta aura.



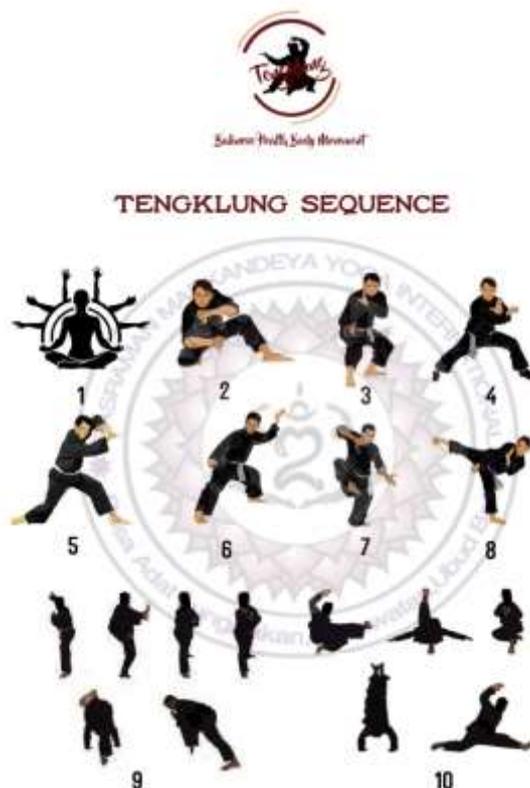
Gambar 3.6. *Gamelan Sound Healing*
Sumber : Guru Made Sumantra, 2024

Shaktipat Kundalini adalah transfer energi spiritual dari guru ke murid, yang membangkitkan energi kundalini melalui meditasi dan simbol magis, mencapai kesadaran yang ditingkatkan dan pencerahan spiritual.



Gambar 3.7. Proses *Shaktipat Kundalini*
Sumber : Guru Made Sumantra, 2024

Tengklung Class adalah seni latihan tubuh, emosi, dan pikiran yang mirip bela diri Bali. Manfaatnya termasuk menenangkan, meningkatkan sirkulasi darah, kekebalan tubuh, dan stabilitas emosional.



Gambar 3.8. Ilustrasi Gerakan *Tengklung*
Sumber: Guru Made Sumantra, 2024

Selain itu, Markandeya Yoga International School, didirikan oleh Guru Made Sumantra, menyediakan pelatihan instruktur dan terapis yoga bersertifikat nasional dan internasional. Kurikulum

yang digunakan menggabungkan nilai budaya Nusantara dan standar internasional, menawarkan program pelatihan berjenjang dari 50 hingga 500 jam, dengan peserta yang lulus mendapatkan sertifikat dan gelar non-akademik CYT (*Certified Yoga Teacher*).



Gambar 3.9. Sertifikat Kelulusan *Markandeya Yoga International School*
Sumber: Guru Made Sumantra, 2024

3.4 Analisis Perkembangan Pariwisata Spiritual di Siwa Linggam Temple Ubud Berdasarkan Teori *Tourism Area Life Cycle*

Tahap penemuan (*exploration*) di Siwa Linggam Temple Ubud dimulai dari kecintaan dan bakti Guru Made Sumantra terhadap Rsi Markandeya, yoga, dan budaya Bali. Setelah perjalanan internasionalnya, beliau mendirikan Siwa Linggam pada 24 Juni 2021, menawarkan tempat universal bagi semua orang untuk beribadah.

Siwa Linggam Temple Ubud menarik wisatawan spiritual dengan unsur budaya Bali dalam arsitektur dan metode yang digunakan. Keindahan alam sekitar yang asri serta interaksi langsung dengan masyarakat lokal meningkatkan daya tariknya.

Pada tahap pelibatan (*involvement*), kunjungan wisatawan meningkat. Guru Made Sumantra melibatkan masyarakat lokal, berkoordinasi dengan pemerintah setempat untuk memenuhi kebutuhan wisatawan seperti sesajen, souvenir, dan minuman herbal. Selain itu, infrastruktur parkir disiapkan dalam skala kecil. Untuk promosi, Guru Made Sumantra mengembangkan beberapa website yang menyediakan informasi terkait aktivitas spiritual di Siwa Linggam Temple Ubud.

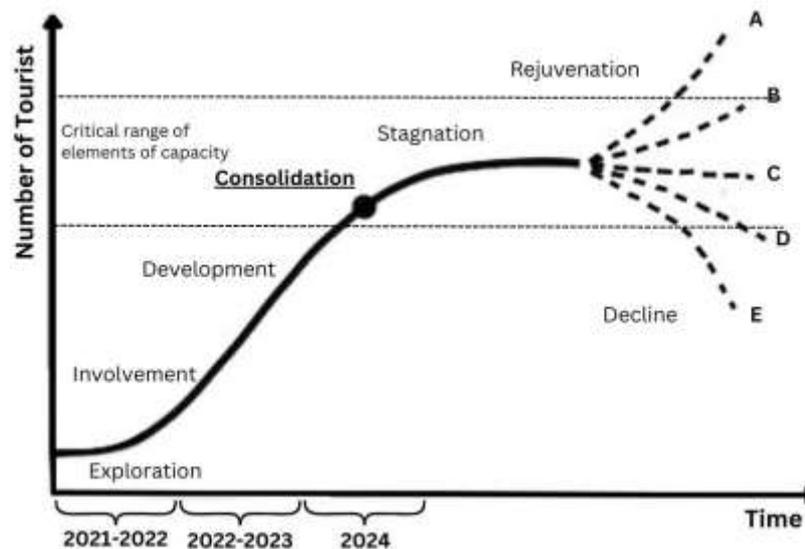
Tahap pengembangan (*development*) ditandai dengan peningkatan kunjungan wisatawan dalam kelompok. Guru Made Sumantra bekerja sama dengan pemerintah desa untuk melatih guru yoga lokal secara gratis, menolak bekerja sama dengan pihak asing demi dampak positif bagi lingkungan sekitar.

Pada tahap konsolidasi (*consolidation*), kunjungan wisatawan terus meningkat, terutama dari *repeater guest*. Siwa Linggam Temple Ubud mengembangkan kelas online untuk wisatawan yang tidak bisa datang langsung ke Bali. Kolaborasi dengan pihak swasta dan penggunaan sumber daya lokal tetap diperkuat.

Perkembangan Siwa Linggam Temple Ubud tidak menunjukkan tanda-tanda stagnasi, dengan kunjungan wisatawan yang stabil dan program promosi serta pembangunan infrastruktur yang terus berjalan. Dampak positif terhadap lingkungan, ekonomi, dan sosial tetap terjaga, menghindari degradasi masyarakat lokal.

Berdasarkan teori TALC, Siwa Linggam Temple Ubud berada pada tahap konsolidasi (*consolidation*), dengan pertumbuhan yang stabil setelah melewati tahap eksplorasi dan keterlibatan. Promosi dan

kolaborasi dengan pihak lokal terus diperkuat, memastikan dampak positif terhadap lingkungan, ekonomi, dan budaya lokal.



Gambar 3.10. *Life Cycle* Perkembangan Siwa Linggam Temple Ubud
Sumber: Data Diolah Penulis, 2024

3.5 Pendekatan SWOT Pengembangan Wisata Spiritual Berbasis Budaya Bali di Siwa Linggam Temple Ubud

Pendekatan SWOT dalam pengembangan wisata spiritual berbasis budaya Bali di Siwa Linggam Temple Ubud mengacu pada empat elemen penting dari konsep 4A menurut Cooper, yaitu daya tarik, aksesibilitas, aktivitas, dan fasilitas. Daya tarik (*Attractions*) meliputi faktor-faktor yang menarik wisatawan, seperti keindahan arsitektur Bali, metode ritual yang unik, dan pemandangan alam yang memukau. Aksesibilitas (*Accessibilities*) mencakup kemudahan akses ke destinasi, dengan infrastruktur transportasi yang memadai dan layanan transportasi lokal yang terjangkau. Aktivitas (*Activities*) terdiri dari berbagai kegiatan spiritual dan budaya, seperti meditasi, yoga, dan ritual keagamaan yang mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Fasilitas (*Amenities*) meliputi sarana upacara, area parkir, toilet, tempat istirahat, dan area makan yang penting untuk kenyamanan wisatawan.

Analisis SWOT menunjukkan bahwa Siwa Linggam Temple Ubud memiliki kekuatan (*strengths*) dalam branding Gianyar sebagai pusat pariwisata spiritual berbasis budaya Bali, akses yang mudah dengan teknologi, kegiatan yang mencerminkan budaya Bali, dan fasilitas dasar yang memadai. Namun, terdapat kelemahan (*weaknesses*) seperti arsitektur yang belum sepenuhnya mencerminkan pura Bali, kemacetan di akses jalan, keterbatasan sumber daya manusia, dan lahan parkir yang terbatas. Peluang (*opportunities*) untuk pengembangan mencakup renovasi arsitektur menuju pura Bali minimalis, kerjasama dengan penyedia transportasi lokal, program pelatihan "Balinese Healer Course", dan pengembangan area parkir melalui kerjasama dengan masyarakat. Ancaman (*threats*) yang dihadapi meliputi persaingan dengan usaha spiritual lain di Ubud, potensi kemacetan yang berlanjut, penetrasi ajaran yoga dari luar Bali, dan fasilitas yang kurang memadai dibandingkan dengan tren *one-stop service hotel* di Ubud.

Dengan mengintegrasikan analisis SWOT dan konsep 4A, Siwa Linggam Temple Ubud dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk meningkatkan daya tarik dan daya saing mereka di pasar pariwisata spiritual global. Pendekatan ini akan membantu dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki, mengatasi kelemahan yang ada, memanfaatkan peluang yang tersedia, dan menghadapi ancaman yang mungkin timbul, sehingga dapat memberikan pengalaman wisata spiritual yang memuaskan dan memikat bagi para pengunjung.

3.6 Rumusan Strategi Pengembangan Wisata Spiritual Berbasis Budaya Bali

Setelah mengevaluasi SWOT berdasarkan konsep 4A di Siwa Linggam Temple Ubud dalam upaya mengembangkan Wisata Spiritual Berbasis Budaya Bali, penelitian dilanjutkan dengan observasi dan wawancara dari tanggal 31 Maret hingga 9 April 2024. Analisis SWOT ini mengidentifikasi kekuatan,

kelemahan, peluang, dan ancaman dari faktor internal dan eksternal, serta menentukan strategi yang paling tepat.

Analisis SWOT membantu perusahaan mengevaluasi posisi mereka di pasar, mengidentifikasi kekuatan internal seperti sumber daya yang dimiliki, serta kelemahan yang perlu diperbaiki. Selain itu, analisis ini membantu menangkap peluang eksternal seperti tren pasar dan perkembangan industri, serta mengidentifikasi ancaman yang dapat mengganggu bisnis. Dengan memahami faktor-faktor ini, perusahaan dapat merancang strategi untuk memaksimalkan keuntungan dan mengurangi risiko.

Penelitian tentang pengembangan wisata spiritual di Bali telah dilakukan dengan berbagai pendekatan. Sutarya (2016) menyoroti praktik spiritual healing di Ubud dan Muncan yang berpotensi mendukung pariwisata berkelanjutan, namun autentisitasnya terancam oleh praktik spiritual dari luar. Wirawan *et al.* (2023) meneliti strategi pengembangan Desa Taro sebagai destinasi wisata spiritual berbasis alam, menggunakan analisis SWOT dan AHP. Narottama *et al.* (2021) memfokuskan pada peran ekspatriat di Ubud dan interaksi modal dalam siklus kehidupan pariwisata. Muliadi dan Aprinica (2022) mengkaji potensi wisata spiritual di Alas Metapa dengan basis budaya lokal, sedangkan Arini dan Raditya (2023) mengeksplorasi daya tarik wisata melalui konsep *literary tourism* di Ubud. Maharani *et al.* (2023) menggunakan analisis SWOT untuk mengembangkan strategi pemasaran di Pura Tirta Empul, dan Garg *et al.* (2021) di India mengidentifikasi faktor motivasional wisatawan dalam mengunjungi destinasi spiritual. Penelitian – penelitian tersebut memperkaya literatur dengan memfokuskan pada strategi pengembangan wisata spiritual berbasis budaya di Siwa Linggam *Temple* Ubud, melalui pendekatan analisis SWOT, serta mengedepankan pelestarian budaya lokal Bali.

Pengembangan wisata spiritual di Siwa Linggam *Temple* Ubud berpotensi memberikan dampak sosial dan budaya yang signifikan bagi masyarakat lokal. Dari perspektif sosial, ada potensi peningkatan ekonomi melalui keterlibatan masyarakat dalam penyediaan layanan wisata, seperti transportasi lokal dan akomodasi. Pendekatan berbasis konsep *Tri Hita Karana* menjadi landasan untuk memastikan bahwa pengembangan wisata ini tetap berkelanjutan. Prinsip ini menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritual, yang perlu diterapkan dalam strategi pengembangan agar tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga melestarikan budaya lokal dan memperkuat hubungan sosial.

Untuk memastikan keberhasilan strategi ini, masukan dari narasumber kunci, seperti Tjokorda Oka Artha Ardana Sukawati dan tokoh Adat Desa Lungsiakan, menunjukkan perlunya regulasi yang memastikan manfaat pariwisata dirasakan oleh masyarakat lokal serta mempertahankan keberlanjutan budaya. Dengan strategi yang memanfaatkan kekuatan budaya dan menangkap peluang yang ada, Siwa Linggam *Temple* Ubud dapat berkembang menjadi destinasi wisata spiritual unggulan yang tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga melestarikan warisan budaya Bali.

Berdasarkan analisis data SWOT, penelitian ini bertujuan memperbaiki strategi yang ada dan merumuskan strategi baru untuk pengembangan wisata spiritual di Siwa Linggam *Temple* Ubud. Empat strategi yang dapat diterapkan adalah:

1. Strategi SO (*Strength Opportunity*): Memanfaatkan kekuatan daya tarik wisata untuk mengejar peluang yang ada di Siwa Linggam *Temple* Ubud.
2. Strategi WO (*Weakness Opportunity*): Mengatasi kelemahan untuk memanfaatkan peluang yang tersedia di Siwa Linggam *Temple* Ubud.
3. Strategi ST (*Strength Threats*): Menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman yang mungkin muncul di Siwa Linggam *Temple* Ubud.
4. Strategi WT (*Weaknesses Threats*): Mengatasi kelemahan untuk mengantisipasi ancaman yang akan datang di Siwa Linggam *Temple* Ubud.

Tabel 3.1. Faktor Strategis Internal Siwa Linggam *Temple* Ubud (IFAS)

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan			
Bobot x Rating			
Destinasi pariwisata spiritual yang berakar dari budaya Bali, memberikan pengalaman otentik kepada pengunjung.	0.35	4.5	1.575
Aksesibilitas yang memadai melalui teknologi seperti Google Maps dan layanan transportasi lokal yang terjangkau.	0.05	2	0.1
Aktivitas yang terintegrasi dengan kehidupan budaya sehari-hari masyarakat Bali, seperti yoga, terapi, dan pengobatan holistik.	0.2	3.5	0.7
Fasilitas penunjang lengkap yang disiapkan sejak tamu melakukan reservasi atau kunjungan, termasuk sesajen, parkir, toilet, area istirahat, dan makanan lokal.	0.15	3	0.45
Total	0.75		2.825
Faktor Eksternal			
Kelemahan			
Bobot x Rating			
Arsitektur yang belum mencerminkan khasanah pura Bali sepenuhnya, dapat mempengaruhi ekspektasi wisatawan.	0.2	3	0.6
Masalah kemacetan di sepanjang Jalan Raya Lungsiakan yang dapat mengganggu pengalaman perjalanan menuju destinasi.	0.05	2	0.1
Keterbatasan sumber daya manusia dalam melayani wisatawan akibat pengelolaan bisnis yang independen dan kurangnya promosi terhadap program kegiatan.	0.1	2.5	0.25
Fasilitas parkir yang terbatas, sering kali menyebabkan kemacetan di sekitar area Siwa Linggam <i>Temple</i>	0.15	3	0.45
Total	0.5		1.4
S-W	1		1.43

Data Diolah Penulis, 2024

Tabel 3.2. Faktor Strategis Eksternal Siwa Linggam *Temple* Ubud (EFAS)

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang			
Bobot x Rating			
Peluang untuk mengembangkan renovasi arsitektur menuju konsep pura Bali minimalis, meningkatkan daya tarik dan edukasi bagi pengunjung.	0.3	3.75	1.125
Kerjasama yang diperluas dengan penyedia transportasi lokal dan regulasi yang lebih jelas dapat meningkatkan aksesibilitas dan mengurangi kemacetan.	0.3	3	0.9
Inisiasi program pelatihan " <i>Balinese Healer Course</i> " untuk mencetak Balian yang bersertifikasi resmi, serta memperkenalkan penyembuhan ala Bali berbasis konsep <i>Tri Hita Karana</i> .	0.25	3	0.75
Kerja sama dengan masyarakat setempat untuk mengembangkan lahan parkir baru, memberikan dampak ekonomi positif dan meningkatkan kenyamanan pengunjung.	0.3	4	1.2
Total	1.15		3.975
Faktor Eksternal			
Ancaman			
Bobot x Rating			
Kehadiran destinasi spiritual serupa di sekitar Ubud, seperti The Yoga Barn, dapat menjadi ancaman terhadap persaingan dan daya tarik pengunjung.	0.15	3	0.45
Potensi masalah kemacetan yang terus berlanjut dapat merusak citra Siwa Linggam <i>Temple</i> dan Desa Adat Lungsiakan, serta berdampak pada tingkat kunjungan.	0.15	3	0.45
Penetrasi ajaran dari luar, terutama yoga India, dapat mengancam warisan budaya Bali dan praktik yoga khas Bali.	0.1	2.25	0.225
Kurangnya fasilitas penunjang yang memadai, seperti lahan parkir, dapat memengaruhi kenyamanan dan pengalaman wisatawan, terutama dalam tren layanan komplit hotel di Ubud.	0.3	3	0.9
Total	0.7		2.025
O-T	1		1.95

Data Diolah Penulis, 2024

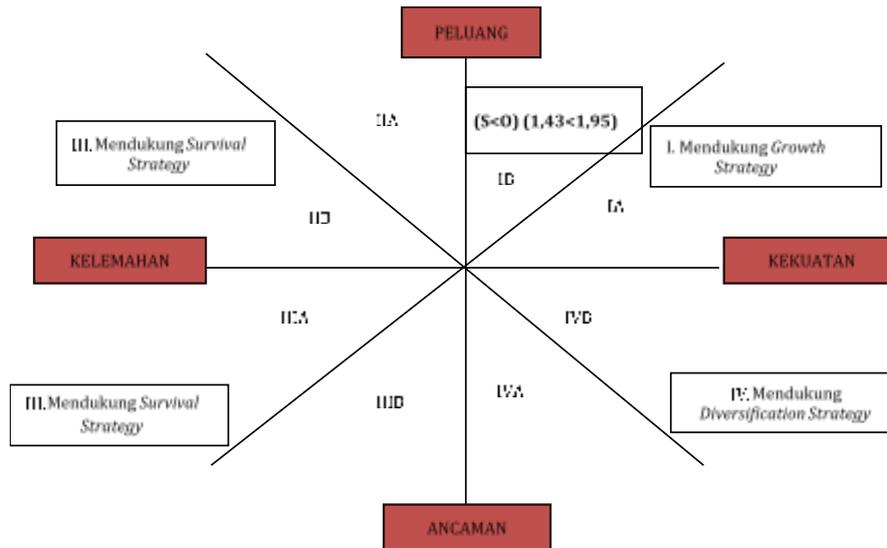
Tabel 3.3. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman

Uraian	Nilai
Faktor Internal	
Kekuatan	2.825
Kelemahan	1.400
Faktor Eksternal	
Peluang	3.975
Ancaman	2.2025

Data Diolah Penulis, 2024

Berdasarkan tabel 3.3 di atas faktor-faktor kekuatan (*strengths*) mempunyai nilai skor sebesar **2,825** sedangkan faktor-faktor kelemahan (*weaknesses*) mempunyai nilai skor sebesar **1,400**. Hal ini menunjukkan bahwa Siwa Linggam *Temple* Ubud mempunyai kekuatan yang lebih tinggi dibandingkan kelemahan dalam menentukan strategi untuk mengembangkan Siwa Linggam *Temple* Ubud, Faktor-faktor peluang (*Opportunities*) mempunyai nilai skor sebesar **3,975** dan faktor-faktor ancaman (*Threats*) mempunyai nilai skor sebesar **2,2025**. Dari nilai skor tersebut menunjukkan bahwa peluang upaya penentuan strategi dalam mengembangkan Siwa Linggam *Temple* Ubud cukup besar dibandingkan ancaman yang akan timbul.

Berdasarkan skor yang menunjukkan bahwa peluang (*Opportunities*) lebih besar dari pada kekuatan (*Strengths*), sehingga hasilnya nampak pada diagram dan gambar di bawah ini :



Gambar .3.11 Diagram SWOT
Sumber : Data Diolah Penulis, 2024

Tabel 3.4. Prioritas Strategi Pengembangan Siwa Linggam *Temple* Ubud

Teknis Strategis	Skor	Kuadran	Pilihan Strategi
Growth	S>O	I A	Rapid Growth
Growth	S<O	I B	Stable Growth
Survival	W>T	II A	Turn Arround
Survival	W<T	II B	Guerilla
Diversification	S>T	III A	Conglomerate
Diversification	S<T	III B	Concetric
Stability	O>W	IV A	Aggressive Maintenance
Stability	O<W	IV B	Selective Maintenance

Data Diolah Penulis, 2024

Berdasarkan analisis SWOT, prioritas strategi pengembangan Siwa Linggam *Temple* Ubud adalah S-O, yang berarti memanfaatkan peluang lebih besar daripada kekuatan yang ada. Saat ini, posisi Siwa Linggam *Temple* berada di kuadran I pertumbuhan stabil, yang menunjukkan bahwa peluang lebih besar dibandingkan kekuatan bersaing yang dimiliki, sehingga pertumbuhannya bersifat bertahap.

Pendapat dari narasumber kunci memberikan wawasan berharga untuk strategi pengembangan. Tjokorda Oka Artha Ardana Sukawati mendukung pengembangan wisata spiritual di Ubud, tetapi menekankan perlunya undang-undang yang memastikan keuntungan pariwisata dirasakan oleh masyarakat lokal dan menjaga keberlanjutan budaya Bali. Tetua Adat Desa Lungsiakan mengusulkan pembukaan cabang baru dengan syarat melibatkan SDM lokal, sedangkan Kepala Wilayah Banjar Lungsiakan menyarankan agar wisatawan mengunjungi situs sejarah spiritual di Ubud sebelum beraktivitas di Siwa Linggam *Temple*. Pengelola destinasi mengusulkan pembentukan paguyuban untuk mencetak healer bersertifikat dan mengembangkan paket wisata spiritual.

Berdasarkan masukan tersebut, strategi S-O meliputi: memanfaatkan kekuatan budaya Bali sebagai daya tarik utama, mengembangkan tur spiritual dengan kunjungan ke situs sejarah di sekitar Ubud, menggandeng penyedia transportasi lokal, dan menggunakan branding Gianyar untuk meningkatkan

visibilitas. Strategi W-O berfokus pada mengatasi kelemahan dengan memperluas jaringan kerja sama, meningkatkan partisipasi lokal, dan memperbaiki fasilitas. Strategi S-T memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi ancaman, seperti memanfaatkan reputasi dan media sosial untuk tetap relevan. Strategi W-T berusaha meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman, dengan memperbaiki akses dan fasilitas serta meningkatkan kualitas layanan. Strategi utama yang dipilih adalah memanfaatkan kekuatan untuk meningkatkan peluang.

Tabel 3.5. Matrik SWOT Pengembangan Wisata Spiritual Berbasis Budaya Bali di Siwa Linggam *Temple Ubud*

Internal	Strengths-S	Weaknesses-W	
	1. Destinasi pariwisata spiritual yang berakar dari budaya Bali, memberikan pengalaman otentik kepada pengunjung.	1. Arsitektur yang belum mencerminkan khasanah pura Bali sepenuhnya, dapat mempengaruhi ekspektasi wisatawan.	
	2. Aksesibilitas yang memadai melalui teknologi seperti Google Maps dan layanan transportasi lokal yang terjangkau.	2. Masalah kemacetan di sepanjang Jalan Raya Lungsian yang dapat mengganggu pengalaman perjalanan menuju destinasi.	
	3. Aktivitas yang terintegrasi dengan kehidupan budaya sehari-hari masyarakat Bali, seperti yoga, terapi, dan pengobatan holistik.	3. Keterbatasan sumber daya manusia dalam melayani wisatawan akibat pengelolaan bisnis yang independen dan kurangnya promosi terhadap program kegiatan.	
Eksternal	4. Fasilitas penunjang lengkap yang disiapkan sejak tamu melakukan reservasi atau kunjungan, termasuk sesajen, parkir, toilet, area istirahat, dan makanan lokal.	4. Fasilitas parkir yang terbatas, sering kali menyebabkan kemacetan di sekitar area Siwa Linggam <i>Temple</i> .	
	Opportunities-O	Strategi S-O	Strategi W-O
	1. Peluang untuk mengembangkan renovasi arsitektur menuju konsep pura Bali minimalis, meningkatkan daya tarik dan edukasi bagi pengunjung.	1. Memanfaatkan kekuatan Siwa Linggam <i>Temple Ubud</i> dalam budaya Bali sebagai daya tarik utama untuk menarik wisatawan spiritual yang mencari pengalaman otentik	1. Mengatasi kelemahan terkait ketersediaan sumber daya manusia dengan memperluas jaringan kerja sama dengan instruktur yoga lokal dan praktisi spiritual untuk menyediakan layanan yang lebih baik kepada wisatawan.
	2. Kerjasama yang diperluas dengan penyedia transportasi lokal dan regulasi yang lebih jelas dapat meningkatkan aksesibilitas dan mengurangi kemacetan.	2. Mendorong pengembangan program tur spiritual yang menggabungkan kunjungan ke situs-situs sejarah spiritual di sekitar Ubud sebelum mengikuti aktivitas di Siwa Linggam <i>Temple Ubud</i> , seperti Pura Puncak Payogan.	2. Mendorong partisipasi lebih aktif dari penduduk lokal dalam pengelolaan dan promosi Siwa Linggam <i>Temple Ubud</i> , sehingga meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya Bali.
3. Inisiasi program pelatihan "Balinese Healer Course" untuk mencetak Balian yang bersertifikasi resmi, serta memperkenalkan penyembuhan ala Bali berbasis konsep <i>Tri Hita Karana</i> .	3. Menggandeng penyedia transportasi lokal untuk meningkatkan aksesibilitas ke Siwa Linggam <i>Temple Ubud</i> , sehingga wisatawan dapat dengan mudah sampai ke lokasi tanpa kesulitan.	3. Memanfaatkan peluang untuk meningkatkan kualitas fasilitas penunjang, seperti lahan parkir dan area istirahat, dengan bekerja sama dengan pemerintah desa atau pihak terkait untuk pengembangan infrastruktur yang lebih baik.	
4. Kerja sama dengan masyarakat setempat untuk mengembangkan lahan parkir baru, memberikan dampak ekonomi positif dan meningkatkan kenyamanan pengunjung.	4. Menggunakan branding Gianyar sebagai pusat pariwisata spiritual berbasis budaya untuk meningkatkan visibilitas Siwa Linggam <i>Temple Ubud</i> dan menarik lebih banyak wisatawan yang tertarik pada pengalaman spiritual.	4. Menyelenggarakan program pelatihan dan sertifikasi untuk calon guru spiritual dalam bidang penyembuhan tradisional Bali, sehingga dapat mencetak Balian yang berkualifikasi dan bersaing secara global.	
Threats-T	Strategi S-T	Strategi W-T	
1. Kehadiran destinasi spiritual serupa di sekitar	1. Mempertahankan kekuatan Siwa Linggam <i>Temple Ubud</i> dalam budaya	1. Mengatasi kelemahan terkait kemacetan akses menuju Siwa Linggam <i>Temple Ubud</i>	

Ubud, seperti The Yoga Barn, dapat menjadi ancaman terhadap persaingan dan daya tarik pengunjung.	Bali sebagai upaya untuk menghadapi ancaman dari penetrasi ajaran spiritual dari luar yang dapat mengurangi minat wisatawan terhadap praktik spiritual khas Bali.	dengan berkolaborasi dengan pihak terkait untuk menciptakan solusi transportasi yang efisien, seperti layanan shuttle atau pengaturan lalu lintas yang lebih baik.
2. Potensi masalah kemacetan yang terus berlanjut dapat merusak citra Siwa Linggam Temple dan Desa Adat Lungsiakan, serta berdampak pada tingkat kunjungan.	2. Memanfaatkan reputasi dan pengalaman Guru Made Sumantra dalam mengelola Siwa Linggam Temple Ubud untuk mengantisipasi dan mengatasi potensi ancaman dari pesaing lokal maupun global yang menawarkan layanan serupa.	2. Memperkuat kerjasama dengan pemerintah daerah dan kepolisian untuk mengatasi ancaman kemacetan lalu lintas, dengan mengadakan pertemuan dan diskusi untuk mencari solusi bersama.
3. Penetrasi ajaran dari luar, terutama yoga India, dapat mengancam warisan budaya Bali dan praktik yoga khas Bali.	3. Mengoptimalkan penggunaan media sosial dan pemasaran online untuk memperluas jangkauan Siwa Linggam Temple Ubud, sehingga tetap relevan dan bersaing di era digital.	3. Mengantisipasi ancaman dari trend one stop service hotel dengan meningkatkan kualitas dan variasi layanan yang ditawarkan oleh Siwa Linggam Temple Ubud, sehingga tetap menjadi pilihan utama bagi wisatawan yang mencari pengalaman spiritual yang mendalam.
4. Kurangnya fasilitas penunjang yang memadai, seperti lahan parkir, dapat memengaruhi kenyamanan dan pengalaman wisatawan, terutama dalam tren layanan komplit hotel di Ubud.	4. Menghadapi ancaman dari keberadaan usaha spiritual serupa di sekitar Ubud dengan meningkatkan diferensiasi produk dan layanan, serta fokus pada pengalaman yang unik dan otentik bagi para wisatawan.	4. Menghadapi ancaman dari kekurangan fasilitas penunjang dengan melakukan renovasi dan perluasan infrastruktur, seperti menambah kapasitas lahan parkir dan meningkatkan kualitas area istirahat, untuk meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan

Data Diolah Penulis, 2024

3.7 Itinerary Paket Wisata Spiritual di Siwa Linggam Temple Ubud

Berdasarkan analisis SWOT, strategi yang paling tepat untuk pengembangan wisata spiritual di Siwa Linggam Temple Ubud adalah strategi S-O, yang memanfaatkan kekuatan untuk mengambil peluang. Strategi ini dikembangkan menjadi paket wisata "Experience Authentic Balinese Spiritual Journey at Siwa Linggam Temple Ubud".

Paket ini menawarkan pengalaman spiritual dan budaya mendalam, dimulai dengan kunjungan ke situs sejarah Pura Pucak Payogan di Ubud, diikuti oleh perjalanan ke Siwa Linggam Temple Ubud. Di sini, wisatawan akan terlibat dalam meditasi, yoga, dan sesi penyembuhan yang dipandu oleh Guru Made Sumantra. Wisatawan juga akan berinteraksi dengan masyarakat lokal, belajar tentang tradisi Bali, dan mengikuti workshop pembuatan canang.

Layanan transportasi lokal disediakan untuk kenyamanan wisatawan, dan branding Gianyar sebagai pusat pariwisata spiritual akan meningkatkan visibilitas Siwa Linggam Temple Ubud, menarik lebih banyak wisatawan yang tertarik pada pengalaman spiritual yang mendalam.

Tabel 3. 6. *Itinerary Experience Authentic Balinese Spiritual Journey at Siwa Linggam Temple Ubud*

Hari 1: Kunjungan ke Pura Pucak Payogan	
08:00 - 09:00	: Berangkat dari penginapan menuju Pura Pucak Payogan
09:00 - 11:30	: Mengikuti kegiatan keagamaan dan meditasi di Pura Pucak Payogan
12:00 - 13:00	: Makan siang di restoran lokal
13:30 - 16:00	: Perjalanan ke Siwa Linggam Temple Ubud
Hari 2: Tinggal di Siwa Linggam Temple Ubud	
07:00 - 08:00	: Yoga pagi di Siwa Linggam Temple Ubud
08:30 - 10:00	: Sarapan pagi dan istirahat
10:30 - 12:30	: Sesi penyembuhan holistik
13:00 - 14:00	: Makan siang di restoran lokal
14:30 - 16:30	: Interaksi dengan masyarakat lokal atau waktu luang untuk refleksi pribadi
17:00 - 18:30	: Meditasi sore
Hari 3: Kembali ke Penginapan	
08:00 - 09:00	: Sarapan pagi di Siwa Linggam Temple
09:30 - 11:30	: Perjalanan kembali ke Ubud
12:00	: Tiba di Ubud dengan perasaan yang diperkaya oleh pengalaman spiritual dan budaya.

Data Diolah Penulis, 2024

3.8 Model Wisata Spiritual Berbasis Budaya Bali di Siwa Linggam Temple Ubud

Model wisata spiritual di Siwa Linggam Temple Ubud menekankan keaslian budaya dan nilai-nilai spiritual Bali. Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat, Tetua Desa Adat Lungsiakan, Kepala Lingkungan, dan Penekun Wisata Spiritual, semua setuju mengembangkan pariwisata spiritual dengan memperhatikan kearifan lokal dan menjaga kesakralan tempat suci.

Paket wisata ini mengusung konsep internalisasi aturan adat dan kearifan lokal, seperti wisatawan diwajibkan menggunakan pakaian adat persembahyangan, batasan pengambilan foto di wilayah pura, wisatawan dari berbagai agama diperbolehkan mengikuti kegiatan spiritual dengan menghormati aturan dan nilai-nilai pura dan batasan akses ke tempat-tempat suci tertentu. Wisatawan akan dipandu oleh Jero Mangku setempat untuk berpartisipasi dalam persembahyangan, meditasi, dan kegiatan spiritual lainnya. Larangan seperti membawa minuman keras atau memasuki bagian dalam pura dengan kondisi tertentu akan dijelaskan.

Paket wisata ini memberikan pengalaman spiritual mendalam dan pemahaman yang lebih baik tentang kebudayaan dan tradisi Bali, serta melestarikan dan mempromosikan warisan budaya Bali yang kaya dan berharga.

Simpulan dan Saran

Penelitian ini berfokus pada pengembangan wisata spiritual berbasis budaya Bali di Siwa Linggam Temple Ubud. Temuan utama menunjukkan bahwa Siwa Linggam Temple Ubud, yang didirikan oleh Guru Made Sumantra, telah berhasil menjadi destinasi spiritual yang menyatu dengan alam dan budaya Bali. Melalui berbagai tahap perkembangan seperti eksplorasi, keterlibatan, pengembangan, dan konsolidasi, destinasi ini telah menarik banyak wisatawan serta memberikan dampak sosial dan ekonomi positif bagi masyarakat lokal. Berdasarkan model TALC, Siwa Linggam Temple Ubud saat ini berada pada tahap konsolidasi, yang menunjukkan pertumbuhan berkelanjutan tanpa stagnasi. Kesimpulan ini menegaskan bahwa keberhasilan destinasi ini tidak hanya terletak pada daya tarik spiritual dan budaya yang ditawarkan, tetapi juga pada strategi pengembangan yang melibatkan kolaborasi dengan masyarakat lokal dan promosi berkelanjutan. Secara praktis, temuan ini menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dalam pengembangan wisata spiritual yang mempertimbangkan aspek budaya, sosial, dan ekonomi secara terpadu.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran praktis dan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut dapat diberikan. Pertama, untuk memperkuat keberlanjutan pertumbuhan Siwa Linggam Temple Ubud, disarankan agar pemangku kepentingan lokal dan pemerintah setempat mengeluarkan regulasi yang mendukung pelestarian budaya dan lingkungan serta meningkatkan alokasi anggaran untuk infrastruktur pariwisata. Selain itu, promosi destinasi spiritual ini harus terus diperkuat dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk akademisi, yang dapat melakukan studi lebih mendalam mengenai dampak pariwisata terhadap budaya lokal dan peran masyarakat dalam menjaga kelestarian budaya tersebut.

Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan agar fokus pada pengembangan model pariwisata spiritual yang dapat diterapkan di destinasi lain, dengan mempertimbangkan karakteristik lokal. Selain itu, studi lanjutan dapat mengkaji lebih dalam mengenai dampak jangka panjang dari pariwisata spiritual terhadap perubahan sosial dan budaya di masyarakat lokal. Pendekatan yang lebih holistik dalam studi ini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan serta menyediakan acuan praktis bagi pengembangan pariwisata spiritual di berbagai wilayah.

Daftar Rujukan

- Aditya, I. W. P., Ardika, I. W., & Pujaastawa, I. B. G. (2019). Faktor pendorong dan implikasi perkembangan pariwisata spiritual. *JUMPA*, 6(1).
- Amrtasiddhi Ayurvedic Centre. (2023, November 8). Amrtasiddhi team. <https://www.amrtasiddhi.com/team/>
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arini, N. N., & Raditya, I. P. T. (2023). Kajian literary tourism: Daya tarik wisata Ubud dinarasikan melalui latar tempat dalam karya sastra novel. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 13(2). <https://doi.org/10.22334/jihm.v13i2>

- Bahadori, S. R., Torabi Farsani, N., & Shafiei, Z. (2019). Tourists' views on Islamic spiritual tours (case study: Yazd, Iran). *Journal of Islamic Marketing*, 10(1), 323–335. <https://doi.org/10.1108/IJMA-05-2017-0055>
- Bungin, B. (2015). *Metodologi penelitian sosial dan ekonomi: Format-format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran*. Kencana.
- Butler, R. W. (1980). The concept of a tourist area cycle of evolution: Implications for management of resources. *Canadian Geographer / Le Géographe Canadien*, 24(1), 5–12. <https://doi.org/10.1111/j.1541-0064.1980.tb00970.x>
- Cohen, S. A., & Cohen, E. (2019). New directions in the sociology of tourism. *Current Issues in Tourism*, 22(2), 153–172. Routledge. <https://doi.org/10.1080/13683500.2017.1347151>
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. (2023, August 31). Peraturan Daerah Bali No. 5 Tahun 2020 dengan persetujuan bersama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Bali. <https://disparda.baliprov.go.id/peraturan-daerah-provinsi-bali-nomor-5-tahun-2020-tentang-standar-penyelenggaraan-kepariwisataan-budaya-bali/2020/08/>
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. (2023, September 1). Bali Spirit Festival, event unggulan sebagai bagian pembangunan wellness tourism di Bali. <https://disparda.baliprov.go.id/bali-spirit-festival-event-unggulan-sebagai-bagian-pembangunan-wellness-tourism-di-bali/2023/05/>
- Garg, A., Misra, P., Gupta, S., Goel, P., & Saleem, M. (2021). Prioritizing motivators influencing intentions to visit spiritual destinations in India: An application of analytical hierarchical process (AHP) approach. *Journal of Tourism Futures*. <https://doi.org/10.1108/JTF-09-2021-0214>
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, observasi dan focus groups sebagai instrumen penggalian data kualitatif*. Rajawali Pers.
- KBBI VI Daring. (2023, November 9). Spi.ri.tu.al. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/spiritual>
- Kiss, R., & Chan, I. Y. F. (2022). The role of spirituality in young people's wellness and travel. *International Journal of Tourism*, 5(2), 131–144. <https://doi.org/10.22133/IJTCS.2022.351763.1105>
- Kusmayadi, & Sugiarto, E. (2000). *Metodologi penelitian dalam bidang kepariwisataan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Maharani, N. P. D. T. P. D., Suryantari, I. A. P., Sukaatmadja, I. P. G., & Yasa, N. N. (2023). Pengembangan wisata spiritual penglukatan di Pura Tirta Empul. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 8(1), 32–42. <https://doi.org/10.38043/jimb>
- Mahardika, G., & Agus Nova, K. . (2023). Pura Pucak Bukit Sinunggal Sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual . *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(2), 193–205. <https://doi.org/10.37329/jpah.v7i2.2145>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muliadisa, I. K., & Aprinica, N. P. I. (2022). Penerapan habitus pada potensi dan model pengembangan wisata spiritual Alas Metapa Desa Peninjoan, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, 1(2), 93–106. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i2.191>
- Nair, B. B., & Dileep, M. R. (2021). Drivers of spiritual tourism: A destination-specific approach. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 9(5). <https://doi.org/10.21427/8VK2-JB56>
- Narottama, N., Erinda, N., & Moniaga, P. (2021). Perkembangan dan interaksi modal ekspatriat berbasis tourism area life cycle di Ubud. *JUMPA*, 7(2).
- Susanti, H. (2022). Wellness tourism sebagai bentuk adaptasi terhadap dinamika pariwisata Bali di era new normal. *Media Pemikiran & Aplikasi*, 16(1), 1–11. <https://doi.org/10.24815/jsu.v16i1.24744>
- Sutarya, I. G. (2016). *Spiritual healing dalam pariwisata Bali: Analisis tentang keunikan, pengembangan, dan kontribusinya dalam pariwisata*. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=xvR-G6UAAAAJ&citation_for_view=xvR-G6UAAAAJ:UeHWp8X0CEIC
- Wardana, I. M., Yasa, N. K., & Ekawati, N. W. (2022). Business strategy formulation in the era of the COVID-19 pandemic threat through the SWOT correlative interpretation and QSPM approach in SMEs based on local wisdom. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 10(3), 246–260. <http://ijecm.co.uk/>
- Wiarsini, K. A., & Dane, N. N. (2021). Strategi pengembangan potensi daya tarik wisata spiritual Pura Siwa di Desa Pujungan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Akademisi dan Praktisi Pariwisata*, 5(2), Artikel 1579. <https://doi.org/10.55115/sista.v1i2.1579>
- Wirawan, P. E. (2023). *Pengembangan wisata spiritual berbasis kearifan lokal*. PT. Pusat Literasi Dunia. <https://literatur.id/buku/pengembangan-wisata-spiritual-berbasis-kearifan-lokal/>

- Wirawan, P. E., Astina, I. N. G., Tunjungsari, K. R., Arianty, A. A. A. S., & Sukaarnawa, G. M. (2022). Strategi pengembangan wisata alternatif mepantigan yang berkelanjutan. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/parbud>
- Wirawan, P. E., Sunarta, I. N., Anom, I. P., & Sudiarta, I. N. (2023). Spiritual tourism development strategy at Taro Tourism Village, Gianyar, Bali. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 58(1). <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.58.1.76>
- Wirawan, P. E., Widhiarini, N. M. A. N., Sudiarta, I. N., Yani, N. W. M. S. A., & Nuruddin. (2023). The portrait of wellness tourism during the COVID-19 pandemic in Indonesia: A case study of health protocol implementation at Green Kubu Café Bali. *Journal of Environmental Management and Tourism*, XIV(8(72)). [https://doi.org/10.14505/jemt.v14.8\(72\).07](https://doi.org/10.14505/jemt.v14.8(72).07)
- Yoga Barn Ubud. (2023, November 8). *The Yoga Barn yoga teachers*. <https://www.theyogabarn.com/bali-yoga-teachers>
- Yoga, Y. W. S. (2023, November 7). *Markandeya Yoga International School*. <https://myschool.wordpress.com/sejarah-markandeya-yoga-dan-profil-guru-made-sumantra/>